

MUTIARA KEBIJAKSANAAN SAI EPISODE 34-C

MATERIALISASI 7 September 2022

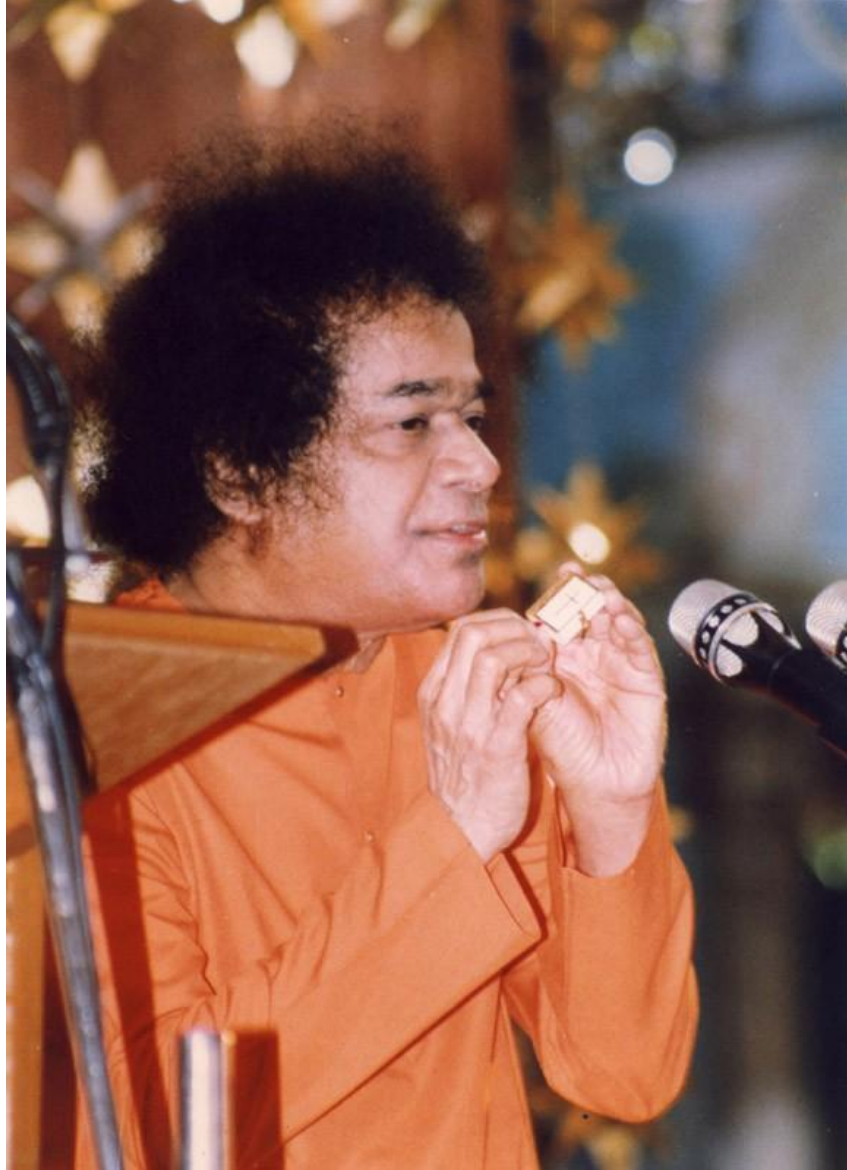
Om Sri Sai Ram Prasanthi Sandesh

Prasanthi Sandesh, Mutiara Kebijaksanaan Sai menyambut kehadiran anda.

Kita tahu bahwa banyak materialisasi yang dilakukan oleh Swami di hadapan kita. Kita melihat materialisasi *vibuthi*, *turmeric* (tepung kunyit) dan *kumkum* (*Kumkuma* adalah bedak yang digunakan untuk tanda sosial dan keagamaan di India. Terbuat dari kunyit atau bahan lokal lainnya), dilakukan oleh Bhagavan, mengalir keluar dari sebuah *container* yang kosong, Kasturi memegang *container* itu dalam posisi terbalik dan terkadang juga oleh Swami Karunyananda, ketika Swami melakukan *abishekam*. Swami mengangkat tangan-Nya ke atas dan melakukan gerakan memutar & menggoncang *container* kosong itu yang diletakkan terbalik dan dari dalamnya akan mengalir keluar curahan *turmeric*, *kumkum* dan *vibuthi* di atas rupang Shirdi. Materialisasi ini dapat kita saksikan dalam berbagai kesempatan.

Dan kita juga menyaksikan Bhagavan mematerialisasikan kalung - sebuah kalung besar untuk istri dari Kepala Pendeta dalam perayaan Hari Dasara, terutama pada saat hari penutupan - *Poornahuti* dan menghadiahkannya kepada sang istri Kepala Pendeta. Itulah yang kita lihat, sebuah kalung besar!

Dan saya juga ingat Swami pernah mematerialisasikan sebuah buku yang sangat kecil, tidak lebih dari 1,5 inch atau sekitarnya. Beliau mematerialisasikannya di hadapan panggung saat Hari Natal dan Ia berkata, "Ini adalah Alkitab. Di dalam buku kecil ini, keseluruhan isi kitab suci terdapat di dalamnya." Beliau memperlihatkannya ke hadapan publik, buku kecil berukuran 1.5 inch atau paling tidak hanya 2 inch, dan diperlihatkan ke khayalak ramai. Materialisasi tersebut juga kita saksikan.



Seperti demikian, kita menyaksikan berbagai materialisasi ataupun kreasi, atau terkadang Swami menyebutnya sebagai proyeksi; dan kita cukup beruntung bisa menyaksikannya. Dan secara personal, saya juga ingin berbagi dengan anda beberapa peristiwa lainnya terkait dengan materialisasi ini.

Di Kodaikanal, saya pernah melihat Swami mematerialisasikan sebuah cincin yang sangat besar sekali, dengan batu (permata) hijau dan Swami mengatakan, "Inilah cincin yang dipresentasikan oleh Raja Janaka kepada Sri Rama pada hari pernikahan suci saat itu. Luar biasa, sebuah cincin yang sedemikian besar! Setiap orang boleh menyentuhnya dan melihatnya. Luar biasa besarnya cincin itu!



Lalu saya berkomentar, “Swami! Apakah benar cincin tersebut sebesar itu?”

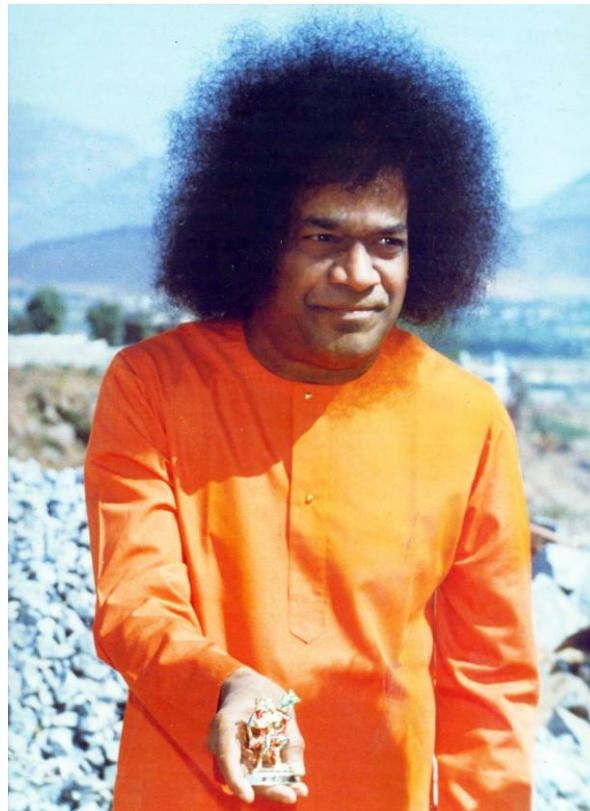
Swami berkata, “Ya, tentu saja! Sebab Rama tidaklah seukuran *Lilliput* seperti kamu! Seseorang dengan postur besar - Ajanubahu - sangat tinggi! Oleh sebab itu, cincin ini pas, cocok untuk-Nya. Saya sangat senang melihatnya. Setiap orang bahkan! Cincin itu dioper ke setiap orang agar dapat menyentuh dan melakukan *namaskar* padanya. Itu yang kami lakukan dan saya hanya membuat pernyataan, sebab memang merupakan kodrat saya untuk tidak bisa berdiam saja.

Saya berkata, “Swami! Apakah Raja Janaka memberi cincin itu kepada-Nya? Apakah Rama mengharapkan hadiah semahal itu dari ayah mertua?”

Langsung Swami berkata, “Jangan bilang seperti itu, tidak! Sang ayah juga mempresentasikan cincin untuk-Nya. Ayah-Nya, Dasaratha juga memberi-Nya cincin.”

Come on! Swami memutar-mutar tangan-Nya dan mematerialisasikan cincin lain, kali ini cincin dengan batu putih. Sedemikian besarnya cincin-cincin itu - batu hijau dihadahi oleh Raja Janaka, ayah mertua Rama dan cincin besar lain yang berwarna putih diberikan oleh ayah Dasaratha kepada Rama. Materialisasi-materialisasi ini masih bisa saya rasakan sentuhannya. Pemandangan itu masih segar dan jernih dalam ingatan saya.

Dan dalam perjalanan yang sama kali itu, saya juga menyaksikan Swami mematerialisasikan sebuah rupang perunggu atau model yang sangat sangat kecil! Bisakah saya katakan demikian? Ukurannya kecil, tetapi tidak terlalu kerdil, patung Hanuman. Swami berkata, "Ini adalah rupang Hanuman yang terbuat dari perunggu." Bagus sekali! Saya dan kami semua melihatnya! Itu bukanlah mimpi. Bukan pula imajinasi siapapun. Ia terbuka bagi setiap orang untuk menyentuh dan melakukan namaskar. *Arrerey!* Sungguh indah sekali!



Dan pada hari lainnya, Swami sedang berbincang dengan kami tentang kisah Ramayana, berbagai peristiwa dari Ramayana dan membicarakan tentang kesamaan antara Rama dan Krishna; kesamaan antara Ramayana dan Bhagavatha. Kami semua terpukau tentang bagaimana perilaku Kamsa terhadap Krishna; dan bagaimana si *dhobi* - pencuci baju terlahir kembali di masa Rama, menyalahkan-Nya kemudian yang berakhir dengan keterpisahan dari Sita. Itu semuanya adalah kisah besar tentang bagaimana Swami mengaitkan antara Ramayana dan Bhagavatha. Luar biasa!

Anda tahu, ketika masih kanak-kanak Krishna dan Balarama pergi menghampiri Kamsa, di sana mereka melihat ada seorang dhobi atau tukang cuci baju sedang membawa baju. Krishna bertanya kepadanya, "Mengapa tidak anda memberi-Ku satu pasang baju itu? Baju itu terlihat menarik, berwarna-warni!"

Dhobi itu menjawab, “Oh tidak boleh! Baju-baju ini milik Kamsa.”

Tetapi Krishna menjawab, “Aku mau!”

Namun si dhobi - menolak untuk memberikannya.

Lalu Krishna menendang dan dhobi itu terjatuh; dan Krishna bersama Balarama - kakak beradik mengumpulkan baju-baju itu dan memakainya. Hal ini Swami menjelaskannya sembari tersenyum dan rupanya dhobi itu meninggal di sana.

Dan dhobi yang sama, adalah dhobi yang pernah hidup di zaman Ramachandra, yang meragukan kesucian Ibunda Sita. Orang ini, si dhobi ini adalah satu-satunya orang di zaman Rama yang berbicara kepada tetangganya, “Dimanakah ada jaminan bahwa Ibunda Sita masih suci? Selama ini menjadi tawanan Ravana, bagaimana ia bisa mempertahankan kesuciannya?” Hal ini sampai ke telinga Ramachandra dan anda ketahui bagaimana kisah selanjutnya yang menjurus kepada terpisahnya Sita dan si dhobi tersebut terlahir kembali di zaman Krishna; dan ia ditendang oleh Krishna dan meninggal di sana, seperti yang diuraikan di atas.

Demikianlah bagaimana Swami menjelaskan kelanjutan dari Rama di zaman Treta Yuga ke Krishna dari zaman Dwapara Yuga. Kontinuitas yang sama, banyak kejadian seperti yang dijelaskan oleh-Nya. Sangat indah!

Pada suatu kali saat bercakap-cakap, Swami juga pernah mematerialisasikan kalung Ravana! Kalung tersebut sedemikian besar! Bisa saya katakan, ukuran kalung itu bila dipakai, akan mencapai pinggang saya. Begitu besarnya! Pada kalung itu terdapat 365 linga Shiva - semuanya terbuat dari emas. Di bagian tengahnya, terdapat 3 kristal linga Shiva - masing-masing berwarna hijau, kuning dan merah. Ketiga Linga Shiva itu ukurannya lebih besar dibandingkan 365 lainnya! Luar biasa besar, mencapai pinggang saya!

“Swami, apakah sedemikian besar?”

“Ya, inilah kalung Ravana. Kalian semua lihat!”; *Abba* Benar! Sungguh cantik sekali!

Apakah dimungkinkan untuk mendeskripsikannya secara utuh? Tidak mungkin! Saya hanya melakukan upaya ke arah itu! Kalung yang sangat indah, itulah yang kami lihat!

Kemudian pada kesempatan lain, Swami sedang duduk. Secara perlahan, saya berkata, "Swami! Kami sudah melihat cincin yang dihadahi oleh Dasaratha dan Janaka. Kami juga melihat Hanuman yang dimaterialisasikan oleh-Mu. Tetapi Swami, kami juga ingin melihat kalung Ibunda Sita!"

Swami berkata, "Aye! Kamu diam sajalah."

"Tidak, Swami! Kami sudah melihat semua materialisasi lainnya, akan tetapi saya mau melihat itu!"

Swami berkata, "Aye! Diam sajalah."

Setelah tiga hari berlalu, kami berkunjung ke kediaman Advocate General (Ketua Hakim?) dari negara bagian Tamil Nadu, beliau bernama Raman. Kami pergi ke kediamannya di Kodaikanal, yang terletak di atas puncak bukit, dengan halaman hijau di sekitarnya. Di bagian tengah, sebuah ayunan disediakan untuk Swami, ayunan tersebut sudah didekorasi dengan cantik; dengan bunga-bunga melati dan juga bunga krisan. Pada ayunan itu, diletakkan sebuah bantalan, berwarna biru tua - dengan lapisan kain beludru.

Ayunan tersebut di dekorasi dengan bunga-bunga dan di bagian tengah dimana Swami akan duduk, telah terdapat bantalan berwarna biru tua. Di depan ayunan, terhampar karpet merah. Swami pelan-pelan menuju ke sana dan duduk di ayunan sembari berbincang kepada tuan rumah, terutama beberapa wanita yang mahir dalam musik klasik. Swami meminta mereka bernyanyi. Oh, musik klasik! Semua lagu-lagu yang digubah oleh Rishi Thyagaraja. Swami menikmatinya. Terlihat Beliau dalam *mood* yang sangat baik.

Lalu saya pikir ini adalah waktu yang cocok untuk bertanya lagi kepada-Nya. Saya mendekati Beliau dan berkata, "Swami! Kami ingin melihat kalung Ibunda Sita."

"Aye, baiklah!" Beliau mematerialisasikan sebuah kalung - penuh dengan batu permata (intan), 108 jumlahnya; dan di bagian tengah, ada 3 batu permata masing-masing berwarna kuning, hijau dan merah di tengah-tengahnya, dan dikelilingi 108 intan. Itulah kalung Ibunda Sita yang di materialisasikan. Bagaimana mungkin saya melupakannya! Manifestasi yang luar biasa!

Dan ketika menceritakan tentang pernikahan suci Balarama (adik Krishna) dengan Revathy - sebuah pernikahan suci dan pada bagian akhir wacana-Nya, Swami mematerialisasikan sebuah piringan emas seukuran kendi! Barang tersebut mempunyai platform dan sebuah lengkungan dimana terdapat barisan batu intan - 3 3 3, 3 barisan dengan 3 batu intan; di atasnya ada 3 batu lagi, di atasnya lagi ada 3 – seperti itulah barisan batu intan di lengkungan tersebut; dan pada lengkungan itu terikat sebuah angsa yang terbuat dari emas. Keseluruhannya, kalung dan angsa terbuat dari emas dan ia bergoyang-goyang. Namun di bagian tengah, di sisi perut angsa bentuknya transparan terbuat dari sesuatu seperti gelas, tetapi bukan gelas seperti halnya! Wujudnya transparan.

Swami bertanya kepada saya, “Apakah kamu lihat ini?”

“Swami, saya melihatnya!”

“Apakah kamu suka lengkungan itu?”

“Luar biasa, Swami!”

“Bagaimana dengan angsanya, apakah kamu lihat?”

“Swami!”

“Apakah kamu lihat juga bagian hidungnya?”

“Ya, Swami! Cantik sekali!”

“Arre, apa yang kamu perhatikan? Coba lihat bagian perutnya!”

Saya mengamati bagian perut. Di situ kami melihat Bhagavan Baba dalam ukuran kecil sedang berbaring.

“Apakah kamu lihat itu?”

“Ah, Swami, saya melihatnya!” *Arre re re*, sungguh pemandangan yang luar biasa!

Beliau meminta semua hadirin datang mendekat untuk melihat. Lengkungan emas dengan batu intan dan sebuah platform yang terbuat dari emas, lalu ada kalung dimana terdapat angsa emas yang berayun-ayun di kedua sisi, juga bagian perut angsa yang transparan seperti gelas, dimana bisa terlihat gambar Bhagavan dalam postur berbaring. Wow! Sebuah pemandangan yang tak bisa dilupakan dan materialisasi seukuran kendi itu diletakkan pada sebuah meja berkaki tiga di hadapan Swami selama sebulan penuh.

Dengan demikian, akan banyak peristiwa sejenis yang akan saya bagikan kepada anda dalam hari-hari yang akan datang.

Terima-kasih banyak! Sai Ram!
